

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

“Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”(Sugiyono 2009 : 61)

Penelitian ini terdiri dari dua variable yaitu sebagai berikut.

1. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen (variabel terikat). Jadi variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi (Sugiyono, 2005 : 3). Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah *“teknik membaca ideovisual”*. Pada membaca ideovisual ini anak memvisualisasikan dari hasil percakapan yang berisi pengalaman anak sendiri. Dalam membaca anak menebak isi tulisan berdasarkan pemahaman yang ada di pikirannya , dengan intuisinya ia menyamakan tulisan dengan penghayatan langsung yang sudah diutarakan dalam percakapan.

2. Variabel terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. (Sugiyono, 2005 : 3). Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah *“kemampuan membaca permulaan”*. Membaca permulaan dapat dikatakan sebagai membaca tahap awal. Ritawati (1996:43) mengungkapkan:

membaca permulaan merupakan membaca awal yang diberikan kepada anak di kelas I (satu) sebagai dasar untuk pelajaran selanjutnya. Tujuan pengajaran membaca permulaan pada dasarnya adalah memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan siswa untuk menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik dan benar.

Menurut Ritawati (1996:43) tujuan pengajaran membaca permulaan adalah agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Pengajaran membaca permulaan disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan kejiwaan peserta didik. Dalam hal ini maka pengajaran membaca permulaan disesuaikan dengan kemampuan anak tunarungu.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen yang bertujuan mencari tahu pengaruh penerapan teknik membaca ideovisual untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunarungu.

Metode eksperimen dalam penelitian ini menggunakan desain subjek tunggal (*Single Subject Research/SSR*), yaitu suatu penelitian yang dilaksanakan pada satu subjek dengan tujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari perlakuan yang diberikan secara berulang – ulang dalam waktu tertentu.

Pola desain penelitian yang digunakan adalah A-B-A. Mula-mula perilaku sasaran (*target behavior*) diukur secara kontinyu pada kondisi baseline (A1) dengan periode waktu tertentu kemudian pada kondisi intervensi (B) dilakukan secara kontinyu sampai data stabil. Setelah pengukuran pada kondisi intervensi (B) pengukuran pada kondisi baseline kedua (A2) diberikan. Penambahan kondisi baseline yang kedua (A2) ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk kondisi intervensi sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan adanya hubungan

NENI DEWI ISNAENI, 2014

*PENERAPAN TEKNIK MEMBACA IDEOVISUAL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA
PERMULAAN PADA ANAK TUNARUNGU*

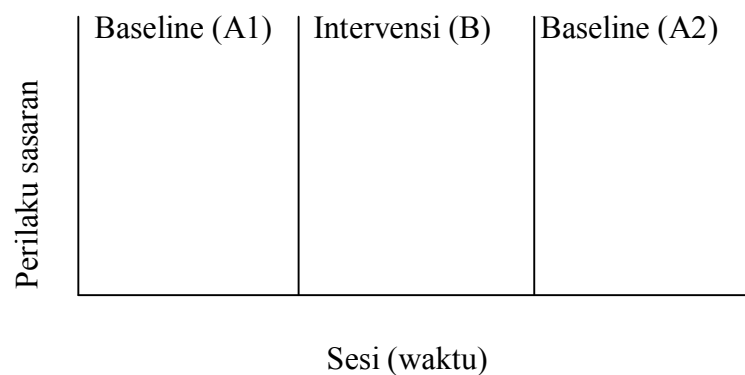
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

fungsional antara variabel bebas (teknik membaca ideovisual) dan variabel terikat (kemampuan membaca permulaan).

Disain A-B-A ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari suatu perlakuan (intervensi) terhadap variabel tertentu yang diberikan pada subjek dengan membandingkan kondisi baseline sebelum intervensi dan baseline sesudah intervensi.

Untuk lebih jelasnya disain A-B-A dapat digambarkan sebagai berikut:

DISAIN A-B-A



Grafik 3.1 Tampilan Disain A-B-A

A1 (keadaan baseline-1) yaitu keadaan subjek sebelum diberi intervensi. Dalam penelitian ini mengenai kemampuan membaca permulaan subjek sebelum diberikan intervensi/perlakuan dengan teknik membaca ideovisual.

B (intervensi) yaitu suatu keadaan dimana subjek diberi perlakuan yang diberikan secara berulang-ulang untuk mengetahui kondisi kemampuan membaca permulaan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan teknik membaca ideovisual.

A2 merupakan pengulangan kondisi baseline 1(A1) yang dilakukan untuk mengetahui hasil intervensi yang diberikan pada subjek, atau sebagai evaluasi setelah dilakukannya intervensi. Melalui tahap ini dapat diketahui kemampuan membaca permulaan subjek setelah diberi teknik membaca ideovisual.

C. Subjek Penelitian dan Lokasi Penelitian

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seorang anak laki-laki dengan nama berinisial TA kelas 3 SD berusia 9 tahun dengan hambatan tunarungu yang kondisi saat ini sudah mengenal huruf a-z namun belum dapat membaca.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Mutiara Bunda Bandung yang beralamat di jalan Arcamanik Endah nomor 3 Arcamanik Bandung.

D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen

Instrumen penelitian menurut Suharsimi adalah "... alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data pada suatu penelitian agar pekerjaan menjadi lebih mudah dan hasilnya menjadi lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah." (Suharsimi Arikunto, 2006:160).

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah tes, yaitu berupa tes membaca ideovisual. Penggunaan instrumen dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan subjek dalam membaca permulaan.

Langkah-langkah penyusunan instrumen penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pembuatan dan penilaian soal tes

Pembuatan soal tes disesuaikan dengan silabus Bahasa Indonesia untuk membaca permulaan kelas satu SD. Soal tes yang digunakan yaitu berupa kegiatan membaca nyaring kata dan kalimat sederhana. Soal tes membaca kata yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Tes membaca kata.

Pada tes ini subjek diminta untuk membaca kata berdasarkan bacaan deposit yang telah dibahas bersama dengan peneliti. Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan subjek dalam membaca kata. Satuan ukur yang digunakan adalah presentase. Presentase dalam tes ini menunjukkan jumlah jawaban yang benar dibandingkan dengan keseluruhan jawaban benar dikalikan 100%. Soal tes membaca kata pada subjek adalah sebagai berikut.

Bacalah kata dibawah ini.

No	Kata	Penilaian		
		0	1	2
1.	Tas			
2.	Tas biru			
3.	Misting			
4.	Topi			
5.	Pensil			
6.	Uang			

NENI DEWI ISNAENI, 2014

PENERAPAN TEKNIK MEMBACA IDEOVISUAL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK TUNARUNGU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

7.	Sepatu			
8.	Botol			
9.	Baju			
10.	Buku			

Keterangan:

2 = dapat membaca kata dengan jelas.

1 = dapat membaca kata namun kurang jelas.

0 = tidak dapat membaca.

b. Tes membaca kalimat sederhana.

Pada tes ini subjek diminta untuk membaca kalimat sederhana berdasarkan bacaan deposit yang telah dibahas bersama dengan peneliti. Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan subjek dalam membaca kalimat sederhana. Satuan ukur yang digunakan adalah presentase. Presentase dalam tes ini menunjukkan jumlah jawaban yang benar dibandingkan dengan keseluruhan jawaban benar dikalikan 100%. Soal tes membaca kalimat sederhana pada subjek adalah sebagai berikut.

Bacalah kalimat dibawah ini.

No.	Kalimat	Penilaian			
		0	1	2	3
1.	Tas Tata besar.				
2.	Tas Miko kecil.				

NENI DEWI ISNAENI, 2014

*PENERAPAN TEKNIK MEMBACA IDEOVISUAL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA
PERMULAAN PADA ANAK TUNARUNGU*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.	Tas siapa ini?				
4.	Tas Tata warna biru.				
5.	Tas Miko warna coklat.				
6.	Ada baju dan sepatu.				
7.	Ada uang di tas.				
8.	Ada apa di tas Tata?				
9.	Ada misting makanan.				
10	Ada botol minum.				

Keterangan:

3 = dapat membaca semua kata dalam kalimat dengan jelas.

2 = dapat membaca dua kata dalam kalimat dengan jelas.

1 = dapat membaca satu kata dalam kalimat dengan jelas.

0 = tidak dapat membaca.

2. Uji Validitas instrumen

Validitas merupakan ketetapan alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data. Uji validitas menggunakan validitas isi berupa *expert judgment* dalam hal ini adalah pakar dan guru. Penilaian dilakukan oleh tiga orang dan data yang diperoleh melalui *expert judgment* dihitung dengan rumus:

$$\text{Presentase} = \frac{\text{jumlah yang cocok}}{\text{jumlah penilai}} \times 100\%$$

Keterangan penilai:

1. Ibu Dr. Hj. Tati Hernawati, M.Pd (Dosen PKh UPI).

NENI DEWI ISNAENI, 2014

**PENERAPAN TEKNIK MEMBACA IDEOVISUAL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA
PERMULAAN PADA ANAK TUNARUNGU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Ibu Rr. Budi Handayani, S.Pd (Manajer Inklusi Sekolah Mutiara Bunda).
3. Ibu Dewi Nurhayati, S.Pd (Guru Kelas Unit Stimulasi Anak SD Mutiara Bunda).

Dari hasil *expert judgment* (terlampir) diperoleh tiga penilai menyatakan semua aspek cocok sehingga diperoleh hasil sebagai berikut.

$$\text{Presentase} = \frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$$

Dengan demikian, instrumen yang digunakan diharapkan dapat mengukur kemampuan membaca kata dan kalimat sederhana pada subjek dengan baik.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tes. Tes yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk tes lisan yaitu melihat kemampuan anak dalam membaca permulaan.

Peneliti menggunakan tes membaca mulai dari kondisi baseline (A1), intervensi (B), dan kondisi baseline (A2) untuk mendapatkan skor dari tes yang diberikan. Setelah semua data terkumpul lalu dijumlahkan. Untuk menghitung nilai kemampuan membaca dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\frac{\Sigma \text{skor yang diperoleh}}{\Sigma \text{skor maksimal}} \times 100$$

Pemberian tes yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Melakukan pengumpulan data pada fase baseline-1 (A-1). Fase ini dilakukan sebanyak tiga sesi. Baik pada tes membaca kata maupun

pada tes membaca kalimat sederhana. Setiap sesi berlangsung selama 30 menit.

2. Setelah mendapat data yang stabil pada fase baseline lalu dilanjutkan dengan intervensi (B). Fase intervensi ini dilakukan sebanyak enam sesi dan masing-masing sesi selama 30 menit.
3. Setelah data pada fase intervensi (B) stabil dilanjutkan fase baseline-2 (A-2). Fase baseline-2 ini dilakukan sebanyak tiga sesi, masing-masing sesi selama 30 menit.

E. Teknik Pengolahan Data

Setelah semua data terkumpul, data diolah dan dianalisis ke dalam statistik deskriptif dengan tujuan memperoleh gambaran secara jelas tentang hasil intervensi dalam jangka waktu tertentu dengan menggunakan grafik pada penelitian SSR. Statistik deskriptif ini digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikannya.

Menurut Sunanto (2006: 65-76) ada dua cara dalam menganalisis data yang telah didapat yaitu analisis dalam kondisi dan analisis dalam kondisi.

1. Analisis dalam kondisi

Analisis dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi baseline atau intervensi. Komponennya meliputi:

a. Panjang Kondisi

Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi tersebut. Banyaknya data dalam kondisi juga menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi tersebut. Data dalam kondisi dikumpulkan sampai menunjukkan stabilitas dan arah yang jelas.

b. Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi dimana banyaknya data yang

berada di atas dan di bawah garis tersebut sama banyak. Untuk membuat garis ini dapat ditempuh dengan dua metode, yaitu metode tangan bebas (*freehand*) dan metode belah tengah (*split-middle*). Bila menggunakan metode *freehand* cara yang digunakan yaitu menarik garis lurus yang membagi dua point (sesi) pada suatu kondisi menjadi dua bagian sama banyak yang terletak diatas dan dibawah garis tersebut. Sedang bila menggunakan metode *split-middle* yaitu dengan cara membuat garis lurus yang membelah data dalam suatu kondisi berdasarkan median.

c. Kecenderungan Stabilitas

Kecenderungan stabilitas menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Adapun tingkat kestabilan data ini dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data yang berada di dalam rentang 50% diatas dan di bawah *mean*, maka data tersebut dapat dikatakan stabil.

d. Jejak Data

Jejak data merupakan perubahan dari satu data ke data lain dalam satu kondisi. Perubahan satu data ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu menaik, mendatar, atau menurun. Kesimpulan mengenai hal ini sama dengan yang ditunjukkan oleh analisis pada kecenderungan arah.

e. Level Stabilitas dan Rentang

Rentang merupakan jarak antara data pertama dengan data terakhir pada suatu kondisi yang dapat memberikan informasi. Informasi yang didapat akan sama dengan informasi pada analisis tentang perubahan level (*level change*).

f. Perubahan Level

Perubahan level dapat menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data ini dapat dihitung untuk data dalam suatu kondisi maupun data antar kondisi. Tingkat perubahan data dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data pertama dengan data terakhir. Sementara tingkat perubahan data antarkondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada kondisi pertama dengan data pertama pada kondisi berikutnya.

2. Analisis antarkondisi

Analisis antarkondisi dilakukan untuk melihat perubahan data antar kondisi, misalnya peneliti akan menganalisis perubahan data antar kondisi baseline dengan intervensi. Jadi sebelum melakukan analisis, peneliti harus menentukan terlebih dahulu kondisi mana yang akan dibandingkan. Komponen analisis antarkondisi adalah sebagai berikut.

a. Variabel yang diubah

Dalam analisis data antarkondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sasaran difokuskan pada satu perilaku. Artinya analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran.

b. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya

Dalam analisis data antarkondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi baseline dan intervensi menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran yang disebabkan oleh intervensi. Secara garis besar perubahan kecenderungan arah grafik antarkondisi ini kemungkinannya adalah (a) mendatar ke mendatar, (b) mendatar ke menaik, (c) mendatar ke menurun, (d) menaik ke menaik, (e) menaik ke mendatar, (f) menaik ke menurun, (g) menurun ke menaik, (h) menurun ke mendatar, (i) menurun ke menurun.

c. Perubahan Stabilitas dan Efeknya.

Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah (mendatar, menaik atau menurun) secara konsisten. Untuk memulai menganalisis perubahan antarkondisi, data yang stabil harus mendahului kondisi yang akan dianalisis.

d. Perubahan Level Data

Perubahan level data menunjukkan seberapa besar data berubah. Tingkat perubahan data antarkondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada kondisi pertama (baseline) dengan data pertama pada kondisi berikutnya (intervensi). Nilai selisih menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat pengaruh intervensi.

e. Data yang Tumpang Tindih (*overlap*)

Data tumpang tindih adalah terjadi data yang sama pada dua kondisi. Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada dua kondisi dan semakin banyak data yang tumpang tindih semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada dua kondisi. Jika data pada suatu kondisi baseline lebih dari 90% yang tumpang tindih pada kondisi intervensi, hal ini memberi isyarat bahwa pengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku tidak dapat diyakini.

Sedangkan langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Menskor hasil penilaian pada kondisi baseline 1.
2. Menskor hasil penilaian pada kondisi intervensi.
3. Menskor hasil penilaian pada kondisi baseline 2.

4. Membuat tabel penelitian untuk skor yang telah diperoleh pada kondisi baseline 1, kondisi intervensi dan kondisi baseline 2.
5. Membandingkan hasil skor pada kondisi baseline1, skor intervensi dan
6. Membuat analisis data bentuk grafik sehingga dapat dilihat secara langsung perubahan yang terjadi dari ketiga fase.
7. Membuat analisis dalam kondisi dan antar kondisi.

NENI DEWI ISNAENI, 2014

*PENERAPAN TEKNIK MEMBACA IDEOVISUAL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA
PERMULAAN PADA ANAK TUNARUNGU*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu